

KETAHANAN KELUARGA DAN PROSES SOSIALISASI MELALUI RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL ANAK (RPSA) KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Walan Yudhiani¹, Cheri Aulia², Zainal³
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
¹walanyudhiani@uin.ib.ac.id

Abstract

This paper aims to explore the socialization process of family resilience carried out by the Children's Social Protection House (RPSA) in Padang Pariaman Regency. The family is the first social institution to carry out the socialization process for an individual about love, religious morals, socio-cultural institutions and so on. However, there are still families with social disorganization. As a social institution engaged in the world of children, the RPSA tries to carry out socialization so that family resilience can be realized and neglected children are not found, lack parental attention so that they fall into immoral acts. This research is a field research with a qualitative approach. Data were collected by observing the implementation of the socialization process for family resilience through the Children's Social Protection House (RPSA), in-depth interviews with RPSA administrators, and several parents of children who were in legal problems, and documentation studies. Data analysis was performed by using reduction, display and lever techniques (drawing conclusions). The results of this study are about the socialization process carried out by the Children's Social Protection House (RPSA) in Padang Pariaman district to achieve family resilience so that there are no more neglected children who do not get parental attention so that they fall into immoral acts by providing assistance, protection and education especially for disorganized families of problem children.

Keywords: *Family Resilience, Socialization, RPSA*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang proses sosialisasi ketahanan keluarga yang dilakukan oleh Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Kabupaten Padang Pariaman. Keluarga sebagai lembaga sosial pertama yang melakukan proses sosialisasi pada seorang individu tentang cinta kasih, moral keagamaan, sosial budaya dan lain sebagainya. Namun masih ditemui keluarga disorganisasi sosial. Sebagai lembaga sosial yang berkecimpung dalam dunia anak-anak, maka RPSA berusaha melakukan sosialisasi sehingga ketahanan keluarga dapat diwujudkan dan tidak ditemukan lagi anak-anak terlantar, kurang mendapat perhatian orang tua sehingga terjerumus pada tindakan asusila. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara observasi pelaksanaan proses sosialisasi ketahanan keluarga yang dilakukan melalui Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA), wawancara mendalam dengan pengurus RPSA, dan beberapa orang tua dari anak-anak yang sedang dalam permasalahan hukum, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi, display dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Hasil temuan penelitian ini tentang proses sosialisasi yang dilakukan oleh Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) kabupaten Padang Pariaman untuk mewujudkan ketahanan keluarga sehingga tidak ditemukan lagi anak-anak terlantar yang tidak mendapat perhatian orang tua sehingga terjerumus pada tindakan asusila adalah dengan cara melakukan pendampingan, pengayoman dan pendidikan khususnya terhadap keluarga-keluarga disorganisasi anak-anak bermasalah.

Kata Kunci : *Ketahanan Keluarga, Sosialisasi, RPSA*

Pendahuluan

Keluarga adalah institusi terkecil dalam masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang melakukan proses sosialisasi pada seorang individu. Keluarga juga yang memperkenalkan kepada anggota tentang cinta kasih, moral keagamaan, sosial budaya dan lain sebagainya. Serta keluargalah yang akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas untuk pembangunan suatu masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan keluarga mampu untuk melaksanakan fungsi dan peranannya dalam semua aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, sosial, psikis dan budaya. Untuk itu, orang tua perlu: 1) menerapkan model pendidikan modern kepada anak-anaknya, 2) menciptakan suasana akrab antara orang tua dan anak, 3) membiasakan anak dengan perasaan bersalah, dan 4) memberikan kesempatan pada anak-anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi secara luas dengan lingkungannya dalam arti yang positif. Seperti yang diungkapkan Gustina dalam penelitiannya dalam proses sosialisasi orang tua perlu menerapkan 1) dialog terbuka dengan anak, 2) berpikir kritis dan kreatif, dan 3) klarifikasi nilai (Gustina, 2009). Namun, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, membawa pengaruh yang tidak menguntungkan bagi anggota keluarga, baik di perkotaan maupun di perdesaan. Di mana sebagian keluarga tidak mampu bertahan, dan mengalami perubahan bentuk, struktur, fungsi dan perannya atau dikenal dengan istilah keluarga dalam situasi disorganisasi sosial, seperti hasil penelitian Jouke J. Lasut, yang mengungkapkan bahwa disorganisasi keluarga akan berpengaruh pada kepribadian anak (Lasut, 2013)

Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah yang dihadapi anggota keluarga sehingga keluarga sejahtera yaitu terpenuhinya semua kebutuhan anggota keluarga (Euis Sunarti, 2001). Sementara

ketahanan keluarga menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisik-material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin (BKKBN 1992).

Walsh (2012) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa beberapa keluarga hancur oleh krisis, sementara keluarga lainnya kuat dan lebih cerdas setelah mengalami krisis. Keluarga-keluarga tersebut dapat mencapai hasil yang positif yang sebelumnya tidak diperkirakan ketika menghadapi kesulitan kehidupan. Hasil penelitian Walsh yang lainnya menunjukkan, bahwa faktor-faktor yang menekan ketahanan keluarga mempengaruhi anak-anak. sehingga sangat mengganggu hubungan-hubungan sosial dan proses-proses sosial dalam keluarga. Ketahanan keluarga mengacu pada proses-proses pemecahan masalah dan penyesuaian diri keluarga sebagai satu satuan fungsional. Pendapat ahli lainnya menyatakan bahwa ketahanan sosial keluarga mencakup kemampuan memperbaiki diri sendiri dan memberikan tanggapan dengan menggunakan akal daya dan keuletan ketika menghadapi tantangan yang ekstrim.

Ketahanan keluarga yang perlu diperhatikan adalah *pertama* ketahanan fisik. Ketahanan fisik yang erat kaitannya dengan ekonomi keluarga, karena ketika ekonomi keluarga kuat dalam artian dapat memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan, maka ketahanan keluarga dapat diwujudkan. Siahaan (2012) mengungkapkan bahwa ketahanan keluarga melalui ketahanan fisik dapat di peroleh jika keluarga mampu memperjuangkan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor protektif yang dimiliki keluarga

tersebut.(Siahaan, 2012). *Kedua* Ketahanan Sosial. Di sini nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial dan adat istiadat serta norma yang berlaku dalam masyarakat harus mampu di pertahankan oleh suatu keluarga. Sehingga terciptanya sumber daya manusia yang optimal.

Seperti penelitian Ni wayan (2016) yang mengungkapkan bahwa setiap keluarga diharapkan untuk dapat menumbuhkan kesadaran pada anak-anak untuk mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa dan memiliki daya saing dalam menghadapi era global, sehingga mampu menjaga ketahanan keluarga dari semua aspek(Ni Wayan Suarmini, Ni Gusti Made Rai, 2016)

Di samping ketahanan fisik dan sosial, yang perlu juga di perhatikan dalam mewujudkan ketahanan keluarga adalah ketahanan psikologi yaitu kemampuan anggota keluarga dalam mengelola emosi anggotanya sehingga berhasil melahirkan konsep diri yang positif dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas perkembangan keluarga. Kemampuan mengelola emosi dan konsep diri merupakan kunci utama dalam menghadapi permasalahan keluarga yang bersifat non fisik (masalah yang tidak berkaitan dengan materi seperti masalah kesalahpahaman, konflik suami dan istri).

Ketahanan keluarga dapat diwujudkan jika tugas dasar, tugas perkembangan dan tugas krisis yang dihadapi oleh suatu keluarga terlaksana dengan baik, semuanya tidak lepas dari proses sosialisasi yang ada dalam keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Herlina dalam hasil penelitiannya bahwa komunikasi dan kesepakatan awal dari interaksi dalam keluarga adalah langkah awal mewujudkan keluarga yang harmonis (Herlina Herlina, 2018). Di samping itu kondisi keluarga dengan interaksi antar anggota keluarganya baik, selaras, serasi dan seimbang dan suasana keluarga yang ramah, akrab,

hangat dan bahagia dapat dijadikan sebagai ciri bahwa keluarga tersebut adalah keluarga harmonis.

Ketika suatu keluarga mengalami ketidak harmonisan sehingga anak-anak yang menjadi anggota keluarga, mengalami permasalahan sosial seperti terlibat narkoba, perbuatan asusila dan kekerasan terhadap anak, harus mampu bangkit dari keterpurukan dan kembali mengejar dan meraih apa yang selama ini hilang. Kemampuan tersebut dapat diraih dengan cara memperkuat system kepercayaan diantara anggota keluarga, pola organisasi keluarga dan yang terpenting proses komunikasi dalam keluarga.

Semuanya membutuhkan strategi sehingga ketahanan keluarga dapat di peroleh. Strategi itu dapat dilaksanakan dengan 1) memfasilitasi pasangan yang akan menikah, 2) memperkuat pondasi keluarga. 3) mengobservasi gejala awal penyebab terjadinya krisis dalam keluarga, 4) menanggapi dengan serius kondisi krisis yang dialami suatu keluarga. 5) Membantu mencari koneksi & dukungan sosial. 6) memberikan pengetahuan tentang pengasuhan dan perkembangan anak. 7) memberikan pengetahuan mengenai tahapan dan dinamika pernikahan/kehidupan keluarga. 8) memberikan dukungan konkrit pada saat dibutuhkan. 9) mewujudkan kompetensi sosial dan emosional anak.

Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) lahir karena banyaknya tindakan kekerasan seksual, narkoba, pelecehan seksual, tindakan pencurian, KDRT, dan kenakalan remaja. Dalam pengelolaan RPSA memiliki pengurus, pekerja sosial, dan relawan sosial yang suka rela. Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) merupakan lembaga resmi di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Sumatra Barat. Sejak tahun 1990 Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) telah melakukan pelayanan terhadap anak (wawancara Fattmi Yetti Kahar, Kepala RPSA:

2020). Lembaga sosial tersebut bertugas melakukan pelayanan dan bimbingan atau pembinaan. Dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, mempertegas perlunya pemberatan sanksi pidana dan denda bagi pelaku kejahatan terhadap anak terutama kepada kejahatan seksual yang bertujuan untuk memeberikan efek jera, serta mendorong adanya langka kongkrit untuk memulihkan kembali fisik, psikis, dan sosial anak. Oleh karena itu RPSA berusaha untuk mensosialisasikan ketahanan sosial pada keluarga yang anak-anaknya menghadapi masalah sosial.

Berdasarkan hal tersebut artikel ini bertujuan untuk menganalisis tentang proses sosialisasi ketahanan keluarga yang dilakukan oleh Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Kabupaten Padang Pariaman terhadap keluarga-keluarga yang anak-anaknya menghadapi masalah sosial.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berlokasi di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Kabupaten Padang Pariaman. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Peneliti telah melakukan observasi pelaksanaan sosialisasi ketahanan keluarga oleh Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Kabupaten Padang Pariaman pada keluarga-keluarga yang anak-anak mereka sedang dalam masalah hukum, baik narkoba dan persoalan asusila. Peneliti juga memperoleh data yang memadai melalui wawancara mendalam dengan orang-orang yang dipandang penting untuk memberikan informasi tentang proses sosialisasi terhadap ketahanan keluarga oleh Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Kabupaten Padang Pariaman. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi diolah dan dideskripsikan menurut analisis data

Miles dan Huberman (1992) yaitu reduksi data, display dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

Hasil Dan Pembahasan

1. Gambaran Umum RPSA

Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) di dirikan pada tanggal 16 Januari 2014. Di Desa Cubadak Air Pariaman Utra Kota Pariaman, Sumatera Barat. Lembaga ini di bentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. Pada awalnya wilayah kerja dari lembaga ini adalah mencakup kabupaten dan kota Pariaman dan Padang Pariaman. Namun saat ini sudah meluas ke kota/kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Sijunjung. Sehingga wilayah kerja dari RPSA saat ini adalah 7 kota/kabupaten. Bangunan yang dijadikan RPSA Delima ini merupakan rumah pribadi pengurus. Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Delima ini memiliki pengurus, pekerja sosial dan relawan sosial yang sukarela tanpa gaji, membantu dalam menyelesaikan kasus. (Fetri Kahar, 2020).

Lembaga Rumah Perlindungan Sosial Anak telah berikan pendampingan, pengayoman dan pendidikan terhadap berbagai kasus kekerasan terhadap anak, dengan tujuan agar anak-anak korban ini bisa tampil kembali ditengah-tengah masyarakat. lembaga Rumah Perlindungan Sosial Anak memberi pelatihan keterampilan sesuai dengan bakat anak-anak korban kekerasan. Korban yang masih usia sekolah akan diberikan motivasi dan pengarahan agar tetap melanjutkan sekolah.

Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Delima, didirikan dengan tujuannya untuk *pertama* melindungi anak dalam melaksanakan tugasnya baik di sekolah maupun lingkungan sosialnya. *Kedua* memulihkan kondisi fisik dan mental anak sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan

dan trauma yang dihadapi. *Ketiga* melindungi anak-anak dari situasi terburuk sehingga dapat kembali kepada kehidupan yang wajar sesuai dengan haknya. *Keempat* mewujudkan situasi kehidupan dan lingkungan yang mendukung fungsi sosial kehidupan serta mencegah terulangnya kembali tindak kekerasan, perlakuan yang salah dan eksploitasi terhadap anak. *kelima* berkembangnya relasi sosial secara wajar dengan orang-orang sekitar (Fetri Kahar, 2020).

Sasaran Kegiatan RPSA ini adalah: Pelayanan sosial anak yang menjadi korban dalam usia 0 hingga 18 tahun, baik laki-laki maupun perempuan dan merupakan keluarga kurang beruntung. Pelayanan tanggap darurat untuk memberikan layanan segera bagi anak yang menghadapi tindakan kekerasan dan perlakuan salah. Memberikan perlindungan pada anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Memberikan pemulihan kondisi anak akibat tekanan dan trauma serta mengembalikan fungsi sosial anak agar mereka dapat mengembalikan keberfungsian secara wajar. Memberikan pemberian terhadap proses penyelesaian kasus yang dihadapi oleh anak secara hukum dalam memproses pelayanan sosial.

2. Perlindungan RPSA Terhadap Anak yang Bermasalah dengan Proses Sosialisasi Ketahanan Keluarga

Perlindungan yang diberikan oleh RPSA pada anak-anak yang bermasalah dilakukan melalui beberapa tahap. Pada tahap pertama yang dilakukan oleh RPSA adalah mengidentifikasi anak-anak yang bermasalah sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Tujuannya supaya penanganan terhadap anak-anak yang bermasalah sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh anak-anak tersebut. Kemudian pada tahap kedua pihak RPSA akan menindak lanjuti dengan mendatangi rumah anak yang bermasalah. Di sini pihak RPSA akan berdiskusi dengan orang tua/wali dari anak yang sedang menghadapi

masalah. Di samping itu pihak RPSA juga akan melihat kondisi si anak secara langsung tujuannya agar tidak salah dalam memberikan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah. Pada tahap ke tiga pihak RPSA akan memberikan layanan kedaruratan. Layanan ini merupakan proses layanan yang diberikan kepada korban sesuai dengan kondisi korban saat ditemui seperti, kondisi fisik, psikologis dan sosial korban. Tujuannya *pertama*, untuk memutuskan hubungan sementara dengan pelaku, *kedua*, merahasiakan identitas korban, *ketiga*, memberikan pertolongan medis dan layanan kesehatan Nurlis (wawancara, 2020). Layanan yang diberikan kepada seluruh anak dilakukan secara cepat, sesuai dengan sakit yang dialami si korban seperti fisik dan mental korban.

Tahap keempat yang diberikan oleh pihak RPSA adalah rencana intervensi. Rencana ini merupakan kegiatan untuk merencanakan penanganan masalah yang tepat untuk korban setelah mengetahui permasalahannya. Layanan ini merupakan pendampingan terhadap korban, dilanjutkan dengan layanan rehabilitasi kepada korban. Disini RPSA melakukan rencana intervensi dalam bentuk pelatihan kepada korban, kemudian RPSA melakukan pendampingan melalui sumber ekonomi sampai anak mampu menghadapi dunia luar kembali.

Sumber ekonomi merupakan hal yang sangat penting untuk dapat melaksanakan berbagai tugas. Terutama dalam menghadapi situasi kritis. Jika sumber ekonomi yang dibutuhkan tidak tersedia, tidak mencukupi atau tidak terjangkau, secara otomatis ketahanan keluarga akan mengalami disorganisasi. Seperti hasil penelitian Nola (2018) yang melihat bahwa penyebab terjadinya disorganisasi keluarga adalah faktor ekonomi (Nola Prisusanti, 2018). Sedangkan Euis Sunarti (2005) mengungkapkan bahwa ketahanan keluarga berpengaruh terhadap pemenuhan fungsi ekonomi keluarga; sedangkan pemenuhan

fungsi ekonomi dan dukungan sosial mempengaruhi pola asuh

Untuk itu keluarga perlu dibantu untuk mencari strategi dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi, Di samping itu perlu peningkatan keterampilan dalam mengatasi masalah tersebut. Jadi sumber ekonomi sangat penting dalam ketahanan keluarga. Karena kekurangan ekonomi dapat membuat runtuhnya ketahanan keluarga. Untuk itu RPSA membantu anak-anak yang menghadapi permasalahan sosial dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang nantinya akan membantu perekonomian keluarganya. Seperti diungkapkan oleh Fattmayti Kahar “Di sini kami melakukan pelatihan kepada anak-anak korban disorganisasi keluarga sesuai dengan bakat dan minat mereka, jika mereka berbakat dibidang menjahit maka kami memberikan pelatihan menjahit kepada korban. Sehingga ketika mereka sudah keluar dari RPSA ini si korban bisa menerapkan ilmu menjahit mereka sehingga mereka membantu kedua orang tua mereka dari segi penghasilan” (wawancara, tanggal 6 Agustus 2020)

Setelah adanya rencana intervensi, tahap kelima yang dilakukan oleh RPSA dalam sosialisasi ketahanan keluarga adalah pelayanan lanjutan, maksudnya RPSA tetap memberikan pelayanan pada anak-anak korban masalah sosial sampai anak mampu berhadapan dengan orang banyak dan mampu mengatakan ini lah saya

3. Bentuk-bentuk sosialisasi yang dilakukan RPSA dalam meningkatkan ketahanan keluarga

RPSA melakukan sosialisasi untuk meningkatkan ketahanan keluarga pada keluarga yang anak-anaknya menghadapi masalah sosial dalam bentuk:

a. Komunikasi

Komunikasi dalam keluarga penting untuk mewujudkan ketahanan keluarga karena komunikasi yang efektif bermanfaat

untuk memecahkan masalah yang dihadapi anak dan sangat berperan untuk menumbuhkan rasa saling mempercayai dalam keluarga. Oleh karena itu pihak RPSA mengajak orang tua untuk lebih sering berkomunikasi dengan anak mereka yang sedang menghadapi masalah sosial. Seperti melakukan komunikasi ketika makan bersama, saat santai menjelang sore, atau saat-saat yang sudah ditentukan dan disepakati dengan anaka-anak. Tujuannya untuk mengetahui lebih dekat masalah yang sedang dihadapi anak, dan mengapa mereka sampai terjerumus pada masalah-masalah sosial tersebut. Untuk itu RPSA mempunyai cara dalam meningkatkan ketahanan keluarga melalui komunikasi yaitu: *pertama* membangun sarana pendidikan secara luas dalam bentuk pelatihan-pelatihan untuk orang tua, serta mengoptimalkan fungsi keluarga. Pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan untuk terbentuknya dan terpeliharanya ketahanan keluarga yang dilandasi oleh penghayatan yang mendalam terhadap ajaran agama dan adat istiadat. Seperti hasil penelitian Neni bahwa pendidikan kehidupan keluarga berbasis *life skill* layak untuk diajarka kepada keluarga-keluarga yang ada di masyarakat sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan keluarga dan mencapai keluarga sejahtera (Neni Rohaeni, Mirna Purnama Ningsih, 2018). Sementara Nurul Hidayah melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa ketahanan keluarga keluarga dapat di upayakan melalui bina keluarga setara (Nurul Hidayati, 2020). *Kedua* perhatian terhadap sektor ekonomi maksudnya keluarga harus memiliki sumber pendapatan yang dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga. Sehingga anggota keluarga terutama anak tidak punya kesempatan untuk melakukan penyimpangan dalam masalah ekonomi, seperti mencuri. Semuanya harus

dikomunikasikan dan disosialisasikan pada keluarga-keluarga yang ada di masyarakat. Sukmaningrum mengungkapkan melalui hasil penelitiannya bahwa ketahanan keluarga dapat dilakukan dengan melakukan pembinaan tenaga kerja keluarga melalui program ekonomi kreatif, perlindungan dari diskriminasi terhadap pekerjaannya, penyediaan layanan, dan penciptaan usaha produktif bagi keluarga miskin (Puji Sucia Sukmaningrum, 2019). Sementara Azizah Alei mengungkapkan berdasarkan hasil penelitiannya ketahanan keluarga melalui ekonomi dapat dilakukan oleh perempuan. Artinya ketahanan ekonomi keluarga berpengaruh secara luas terhadap peran perempuan dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga kecil yang dibinanya (Azizah Alei, 2019).

b. Menanamkan Nilai-Nilai Agama

Di samping melalui komunikasi, RPSA melakukan proses sosialisasi untuk mewujudkan ketahanan keluarga adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama. RPSA yang terletak di kota Pariaman yang merupakan bagian dari wilayah Minangkabau, dimana masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat yang religius dengan istilah *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* RPSA juga melakukan sosialisasi ketahanan keluarga ini dengan nilai-nilai agama yang terdapat dalam alqur'an maupun hadits, seperti surat An Nisa' ayat 9, yang artinya "Dan hendaklah kamu takut kepada Allah, jika kamu meninggalkan generasi dibelakang mu dalam keadaan (tidak berkualitas), khawatir kamu terhadap (kesejahteraan)mereka, oleh karena itu bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S:4:9). Di sini pihak RPSA mengajarkan kepada orang tua, khususnya orang tua yang anak-anaknya bermasalah tentang pentingnya untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak sejak dini. Penanaman nilai-nilai agama ini dilakukan

oleh RPSA dalam bentuk pengajian-pengajian, bimbingan-bimbingan langsung maupun penyuluhan-penyuluhan kepada orang tua yang anak-anaknya menhdapai masalah sosial. Neneng Munajah melihat bahwa ketahanan keluarga itu dapat di wujudkan dengan *Pertama, pembentukan keluarga melalui pernikahan. Kedua, soal pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga. Ketiga, penegakan keadilan dan kesetaraan gender (Neneng Munajah, 2020)*. Sementara Munawir Haris mengungkapkan melalui penelitiannya bahwa ketahanan keluarga dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai agama pada anak-anak sehingga anak-anak memiliki pengetahuan dasar keagamaan, pengetahuan dasar akhlak dan pengetahuan dasar sosial (Munawir Haris, 2019).

Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa dalam menghadapi keluarga yang anak-anaknya menghadapi masalah sosial, seperti kekerasan terhadap anak, perilaku menyimpang, perilaku asexual, pencurian dan narkoba, RPSA sebagai lembaga perlindungan anak mencoba mensosialisasikan tentang ketahanan keluarga sehingga anak-anak yang bermasalah dapat diterima kembali di lingkungan sosialnya. Keluarga yang memiliki ketahanan keluarga biasanya berpeluang besar untuk mencapai tujuan keluarga yang bahagia, harmonis, sejahtera dan berkualitas. Dampak keluarga yang memiliki ketahanan keluarga adalah *pertama* lebih mudah menghadapi kondisi atau situasi darurat. *Kedua* mudah beradaptasi dengan berbagai perubahan situasi dan kondisi, khususnya yang tidak diinginkan. *Ketiga* keluarga tersebut berkontribusi untuk melahirkan SDM yang baik, generasi penerus bangsa yang menjadi sasaran pembangunan nasional. *Keempat* memiliki kesempatan yang besar untuk berkontribusi dalam membangun lingkungan sosial yang sehat dan harmonis. *Kelima* keluarga berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara.

Kesimpulan

Ada dua cara RPSA dalam mensosialisasikan ketahanan keluarga terhadap keluarga yang anak-anaknya menghadapi masalah sosial yaitu dengan komunikasi dan penanaman nilai-nilai agama. Karena dengan dua hal ini keluarga-keluarga yang sedang menghadapi masalah dengan anak-anak mereka dapat membantu anak-anaknya keluar dari permasalahan yang dihadapi serta mampu menghadapi kehidupan ke depannya. Di samping itu dalam mensosialisasikan ketahanan keluarga RPSA melakukan 4 tahapan dengan tujuan agar dapat membantu anak-anak yang dalam masalah sosial dapat keluar dari masalah yang dihadapi dan keluarga mampu membantu anak-anak untuk menghadapi permasalahan mereka.

Referensi

- Azizah Alie, Y. E. (2019). Perempuan Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 31–43. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30742/jus.v2i2.995>
- Euis Sunarti. (2001). *Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya : Telaah Kasus Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan*. Program Pascasarjana IPB, Bogor.
- Euis Sunarti. (2005). Ketahanan Keluarga, Manajemen Stres, Serta Pemenuhan Fungsi Ekonomi Dan Fungsi Sosialisasi Keluarga Korban Kerusakan Aceh. *Jurnal Media Gizi & Keluarga*, 29(1), 41–49
- Gustina-gustina. (2009). Lingkungan Keluarga Sebagai Wahana Sosialisasi Dan Interaksi Edukatif Bagi Anak (Suatu Tinjauan Sosio-Edukasi Religius Terhadap Pendidikan Dalam Keluarga). *Jurnal Ta'dib*, 12(2), 126–134. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jt.v12i2.162>
- Herlina Herlina. (2018). Gender Harmony dalam Pembangunan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Al Himayah*, 2(1), 119–127.
- Lasut, J. J. (2013). *Dampak Disorganisasi Keluarga Terhadap Kepribadian Anak*. Univ. Sam Ratulangi, Manado.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi, Judul asli, *Qualitative Data Analysis*, Jakarta: UI Press, 1992
- Munawir Haris. (2019). Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Masile Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 1(1).
- Neneng Munajah. (2020). Dakwah Dalam Keluarga Memperkuat Ketahanan Keluarga Di Era Globalisasi. *Ar-Risalah*, 11(1), 97–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.740>
- Neni Rohaeni, Mirna Purnama Ningsih, Y. J. (2018). Model Pendidikan Kehidupan Keluarga Berbasis Life Skill Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal FamilyEdu*, IV(2), 63–68.
- Ni Wayan Suarmini, Ni Gusti Made Rai, M. M. (2016). Karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 78–86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v9i1.1280>
- Nola Priskusanti. (2018). *Disorganisasi Keluarga dalam Kumpulan Cerita Jangan Bercerai Bunda karya Asma Nadia No Title*. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Nurul Hidayati. (2020). Bina Keluarga Setara untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Layanan Masyarakat*,

4(1), halaman122-127.
<https://doi.org/10.20473/jlm.v4i1.2020.122-127>

Puji Sucia Sukmaningrum, S. I. F. (2019). Strategi Penguatan Ekonomi Orang Tua pada Keluarga Anak Jalanan di Surabaya. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 12(2), 120-131.

Siahaan, R. (2012). Ketahanan Sosial Keluarga: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Jurnal Informasi*, 17(2), 82-96.

Walsh, Froma, The Spiritual Dimension of Family Life, dalam Froma Walsh (ed.), *Normal Family Processes* (4th ed. Pp. 347-372). New York: Guilford Press, 2012